

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Financial Distress

Financial distress merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prudence akuntansi, maka penulis sajikan beberapa pendapat atau pengertian *Financial distress* menurut para ahli sebagai berikut :

2.1.1.1 Pengertian Financial Distress

Menurut Rudianto (2013:262) pengertian *financial distress* adalah sebagai berikut.

“*Financial distress* dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.”

Selanjutnya menurut Fahmi (2013:157) pengertian *financial distress* adalah sebagai berikut.

“Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal.”

Selain itu pengertian kesulitan keuangan menurut Hanafi (2014:637) sebagai berikut:

"*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk."

Pengertian kesulitan keuangan menurut Nagar (2016:15) sebagai berikut:

“Financial distress represents a state where firms are facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns”.

Sedangkan pengertian kesulitan keuangan menurut Hery (2016:33) sebagai berikut:

“kesulitan keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha.

2.1.1.2 Model Prediksi Financial Distress

Ada berbagai macam cara yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan. Analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling sering digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Banyak penelitian dilakukan untuk menemukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Beberapa model yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* menurut Patricia (2010) yaitu:

1. Model Zmijewski

Zmijewski pada tahun 1984 melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan yang tidak dilakukan dalam industri spesifik sehingga dapat diterapkan secara universal lintas industri. Berikut formula model *Zmijewski* adalah sebagai berikut.

$$b = 4.803 + 3.6ROA + 5.4FNL + 0.1LIQ$$

Keterangan:

b = menunjukkan kemungkinan bangkrut, semakin besar nilainya

menunjukkan kemungkinan bangkrut yang lebih besar.

ROA = *net income to total assets*

FNL = *total debt to assets*

LIQ = *current assets to current liabilities*

2. Metode Springate

Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Metode yang berhasil dikembangkan oleh *Springate* adalah (Hadi, 2008).

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

S = *nilai S-Score*

A = *working capital/total asset ratio*

B = *net profit before interest and taxes/total asset ratio*

C = *net profit before taxes/current liabilities ratio*

D = *sales/total asset ratio*

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan kebangkrutan perusahaan dengan metode *Springate* ini adalah :

- 1). *S-Score* > 0,862 berarti kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.
- 2). *S-Score* < 0,862 berarti kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan (Hadi, 2008).

3. Metode Grover

Parquinda dan Azizah (2019) menjelaskan model *Grover* adalah modifikasi atau perancangan ulang dari model uji *financial distress* model *Altman Z-Score*. Metode *Grover* ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover di tahun 2001 dengan menggunakan sampel sejumlah 70 perusahaan. Sampel tersebut meliputi 35 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 35 lainnya diperoleh dari perusahaan sehat selama rentan periode 1982 hingga 1996. Bentuk persamaannya, yaitu :

$$\mathbf{G-Score = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 (ROA) + 0,057}$$

Keterangan :

G-Score = Hasil analisis metode *Grover*

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and taxes (EBIT) to Total Assets*

ROA = *Net Income to Total Assets*

Kategori Nilai :

$G \leq - 0,02$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

$G \geq 0.01$ = Perusahaan termasuk sehat

4. Model Z-score

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Syaryadi (2012:8) Altman's Z-score dikenal pula sebagai Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score. Adapun pengertiannya adalah:

“Model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.”

Model Z-Score merupakan model multivariat dari *financial distress* yang telah dikembangkan di beberapa negara. Menurut Rudianto, 2013:254):

“Model kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara. Altman (1983,1984) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, atautkah mempunyai kekhususan. Nilai Z-Score yang dikembangkan Altman, yaitu:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X1 = (Aktiva lancar – utang lancar)/Total Aset

X2 = Laba yang ditahan/Total Aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang

X5 = Penjualan/Total Aset

Zi = Nilai Z-Score

Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 (Nilai pasar saham preferen dan saham biasa/nilai total buku utang). Persamaan yang diperoleh adalah:

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Nilai cut-off adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut: $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (grey area atau zone of ignorance) atau daerah rawan dan $Z > 2,99$ perusahaan tidak bangkrut.

Model Altman Z-score yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik yaitu (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66), sedangkan model Altman Z-score yang asli memiliki kemampuan prediksi sebesar (95% benar atau 63 benar dari 66 sampel).”

Penelitian ini menggunakan model Altman Z-score yang pertama (asli) dalam mengukur *financial distress* karena model tersebut lebih baik dalam memprediksi *financial distress* yaitu 95%.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Perusahaan

Dimulainya suatu usaha atau bisnis pastinya terbentuk dari suatu kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama yaitu keuntungan. Kumpulan orang-orang ini bersepakat untuk membentuk suatu organisasi bisnis yaitu perusahaan.

Menurut Rachmadi Usman dalam (Dharnayanti (2017:68)) definisi perusahaan adalah: “... badan usaha yang menjalankan kegiatan di bidang perekonomian (keuangan, industri, dan perdagangan), yang dilakukan secara terus menerus atau teratur (*regelmatic*), terang-terangan (*openlijk*), dan dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba”.

Menurut Molengraaf dalam Dharnayanti (2017:68) definisi perusahaan adalah sebagai berikut:

“... keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus bertindak ke luar untuk memperoleh penghasilan dengan memperniagakan atau

menyerahkan barang-barang atau mengadakan perjanjian-perjanjian perniagaan”.

Menurut A.W Lubis (2020:26) perusahaan (*business*) adalah: “... suatu organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan bahan baku dan tenaga kerja diproses menjadi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen yang membutuhkan”.

Sedangkan definisi perusahaan menurut Menurut Sumarni & Suprihanto (2014:5) definisi perusahaan adalah sebagai berikut:

“Suatu unit dari aktivitas produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi guna menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat sebagai konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan juga dapat memberikan kepuasan akan kebutuhan masyarakat itu sendiri”.

Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perusahaan adalah semua jenis usaha yang berjalan terus-menerus, secara terang-terangan terbuka, yang berbadan hukum atau tidak, baik milik perseorangan atau milik persekutuan dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, serta yang memperkerjakan pekerja atau buruh dengan membayarkan upah atau imbalan dalam bentuk lain.

2.1.2.2 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Rudangga & Sudiarta (2016:4398) definisi ukuran perusahaan adalah:

“... cerminan kekayaan dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Karena melalui total aset ini dapat mengkategorikan perusahaan berskala kecil atau besar”.

Menurut Rifai, dkk dalam Meidiyustiani (2016:44) ukuran perusahaan adalah: “... suatu penetapan besar-kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aset yang dimilikinya, hal ini dikarenakan total mencerminkan seberapa besarnya suatu harta perusahaan.

Sedangkan menurut Siregar dan Widyawati (2016:5) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“parameter yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan dilihat dari besar-kecilnya total aktiva, *log size*, nilai saham dan lain sebagainya. Karena semakin besar total asetnya mengindikasikan semakin besar ukuran perusahaan tersebut”.

Kemudian menurut Consoladi et al. dalam Heni Oktaviani (2014) mengatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total

aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.2.3 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasikan ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri dari sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomu produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

2.1.2.4 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Menurut Rudangga & Sudiarta (2016:4401) indikator ukuran perusahaan adalah total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

Sedangkan menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Husodo (2016) menyatakan bahwa.

“Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.”

Salah satu tolak ukur yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah dengan melihat total aktiva dari perusahaan tersebut. Menurut Bestivano (2013):

“Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.”

Selanjutnya Menurut Brigham dan Houston menyatakan bahwa (2014:5) :

“Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut: “

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN TOTAL ASSETS}$$

Keterangan :

Ln = Logaritma Natural

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

2.1.3 Leverage

2.1.3.1 Pengertian Leverage

Menurut Sujarweni (2017:61) pengertian dari *leverage* atau rasio solvabilitas adalah sebagai berikut.

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva.”

Menurut Irham Fahmi (2020:131) pengertian dari *leverage* atau rasio solvabilitas adalah sebagai berikut.

“Mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.”

Menurut Kasmir (2016:151) pengertian dari *leverage* atau rasio solvabilitas adalah sebagai berikut.

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Menurut Keiso, Wygant, dan Warfield (2014, 213), rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“Ratio leverage is ratio that measure of degree of protection for longterm creditors and investors”.

Dari definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan demikian *leverage* menunjukkan resiko yang akan dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Leverage

Tujuan dan Manfaat *Leverage* Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal baik modal sendiri atau modal pinjaman. Pengaturan rasio yang baik akan

memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Tetapi semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2016:153), yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Adapun manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2016:153), diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai hutang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sebagai

pengambilan kebijakan guna menyeimbangkan penggunaan modal. Dari rasio ini kinerja manajemen akan terlihat sesuai tujuan perusahaan atau tidak. (Kasmir, 2016:155).

2.1.3.3 Jenis-Jenis Leverage

Menurut Irham Fahmi (2020:132) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan, antara lain :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin

tinggi *debt to equity* ratio maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Long Term Debt to Equity*

Ratio Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengukur besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*).

$$\text{Long Term Debt to Equality Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*) menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk

menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*).

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. Coverage Ratio

Rasio laba operasi (*Coverage Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasi (*Coverage Ratio*).

$$\text{Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Kewajiban}}$$

Tabel 2. 1

Standar Industri Rasio Laverage

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 kali
4	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2016 : 164)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam menentukan tingkat *leverage*. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan *Assets* yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin rendah nilai DAR, maka tingkat keamanan dana perusahaan semakin baik.

2.1.4 Prudence Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Prudence Akuntansi

Menurut Suwardjono (2014:245) pengertian *prudence* akuntansi adalah sebagai berikut.

“Merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi yang berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aset dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan.”

Konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*). Konservatisme timbul karena ada kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:41) dijelaskan bahwa konservatisme saat ini adalah sebagai berikut.

“Lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang

didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.”

Konservatisme akuntansi yang tercermin dari adanya laba yang bersifat konservatif merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Akuntansi konservatisme yang digunakan menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Suwardjono, 2014:245).

Sikap konservatif merupakan sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasinya pada laporan keuangan umumnya yaitu akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2014:245).

Menurut Ramadona (2016) pengertian prudence akuntansi adalah sebagai berikut.

“Konservatisme sebagai tendensi yang dimiliki oleh akuntan perusahaan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi.”

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme juga berdefinisi reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis dapat dipertimbangkan. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang terbaik untuk semua pemakai dalam laporan keuangan.

2.1.4.2 Pengukuran Prudence Akuntansi

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). Hellman (2007) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai judgement. IASB (International Accounting Standard Board) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS.

Konservatisme juga diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. Net income yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional dengan skala Rasio. Dalam penelitian ini dengan menggunakan formula matematisnya adalah sebagai berikut. Givoly dan Hayn (2002) dalam

$$KSV = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

KSV : Konservatisme akuntansi

Net Income : Laba bersih

Cash Flow : Saldo bersih uang tunai yang masuk dan keluar pada suatu periode tertentu

Total Assets : Total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan

Menurut (Watts, 2003 dalam Savitri, 2016) pengukuran konservatisme sebagai berikut :

1. *Earnings/stock return relation measures*

Konservatisme yang diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan dilakukan dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba. Hal ini dikarenakan salah satu pengertian konservatisme yang menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan dan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk akan lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Pengukuran konservatisme dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + e$$

Keterangan:

NI : Laba per lembar saham i tahun t
RET : Return saham i tahun t
NEG : Variabel dummy dimana (1) jika return negatif dan (0) jika retron positif
B1–B2: Slop Regresi
B3 : Proksi konservatisme, jika tandanya positif artinya perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap kabar buruk dibanding kabar baik.

2. *Earning/accrual measures*

Pengukuran konservatisme akuntansi ini dengan menggunakan akrual, yakni selisih antara net income dengan cash flow. *Net income* yang digunakan yaitu net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan yaitu *cash flow* operasional. Berikut rumus ukuran konservatisme akuntansi:

$$Ait = NIit - CFit$$

Keterangan:

Ait : konservatisme perusahaan pada tahun t
NIit : laba bersih perusahaan pada tahun t
CFit : arus kas dari operasional

Dalam penelitian ini *prudence* diukur dengan model akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. Net income yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional dengan skala Rasio. Pemilihan model akrual dalam menghitung *prudence* dikarenakan pada penelitian ini memfokuskan pembahasan *prudence* dalam kaitannya dengan laba rugi.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prudence Akuntansi

Menurut Watts dalam Soraya (2014) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi, yaitu sebagai berikut.

1. Contracting Explanation

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan

oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horison waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena bad news diakui terlebih dahulu dari pada good news. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan tidak overestimate.

2. *Litigation*

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Untuk dapat memperjuangkan hak-hak nya investor dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara overstate. Konservatisme akuntansi digunakan untuk menghindari ekspektasi yang terlalu tinggi dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan.

3. *Taxation*

Penerapan konservatisme akuntansi dilakukan untuk memeperkecil pajak penghasilan perusahaan. Metode-metode yang konservatif dapat digunakan oleh perusahaan untuk menekan biaya pajak, namun harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia perturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan

antara laba akuntansi dan laba fiskal. Terdapat peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun tidak diperbolehkan dalam perpajakan, sehingga dalam penerapannya harus diberlakukan koreksi secara berkala. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dijelaskan dalam penelitian.

4. *Regulation*

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat regulator rendah. Di Indonesia manajer diberi beberapa pilihan untuk menggunakan konservatisme akuntansi atau optimisma.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa peneliti terdahulu mengenai Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Prudence Akuntansi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Prudence</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang	<i>Financial Distress, Leverage, Prudence</i>	Ukuran Perusahaan	<i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Terdaftar Di BEI Olvy Angela dan Susanto Salim, 2020			terhadap <i>Prudence</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>Prudence</i>
2	Pengaruh <i>Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement</i> Terhadap <i>Prudence</i> Hasina Tazkiya dan Sulastiningsih, 2020	<i>Financial Distress, Prudence</i>	<i>Ceo Retirement</i>	<i>Financial Distress</i> dan <i>Ceo Retirement</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i>
3	Pengaruh <i>Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk</i> Terhadap <i>Accounting Prudence</i> Saadiyah Syutiaty Putrid dan Vinola Herawaty, 2020	<i>Financial Distress, Prudence</i>	Risiko Litigasi, <i>Firm Risk</i>	<i>Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk</i> berpengaruh terhadap <i>Accounting Prudence</i>
4	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Korporat, <i>Financial Distress</i> dan Pensiun <i>Ceo</i> Terhadap <i>Prudence</i>	<i>Financial Distress, Prudence</i>	Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Korporat	Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Korporat, <i>Financial Distress</i> dan

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Hasina Tazkiya, 2019			Pensiun <i>Ceo</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i>
5	Pengaruh <i>Growth Opportunity, Leverage,</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Prudence In Accounting</i> Dela Rosa, 2018	<i>Leverage, Financial Distress, Prudence In Accounting</i>	<i>Growth Opportunity</i>	<i>Growth Opportunity, Leverage,</i> dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence In Accounting</i>
6	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage,</i> dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap <i>Prudence</i> Esa Anti Ursula dan VidyaVitta Adhivinna, 2018	<i>Leverage, Prudence</i>	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Growth Opportunities</i>	Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i>
7	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Growth Opportunity,</i> Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Prudence</i> Ma'rifatul Usbah	<i>Financial Distress, Prudence</i>	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Growth Opportunity,</i> Profitabilitas	Ukuran perusahaan, <i>Growth Opportunity</i> dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	dan Niken Savitri Primasari, 2018			<i>Prudence</i>
8	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Prudence</i> Susi Sulastri dan Yane Devi Anna, 2018	<i>Financial Distress, Leverage, Prudence</i>	-	<i>Financial Distress dan Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i>
9	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> , Terhadap <i>Prudence</i> Dini Firmasari, 2016	<i>Leverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Prudence</i>	-	<i>Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress,</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i>
10	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI, Malaysia dan Singapore Mamesah et al, 2016	<i>Leverage, Ukuran Perusahaan, Konservatisme</i>	Kepemilikan Institusional, Komite Audit	<i>Leverage dan Komite Audit</i> berpengaruh terhadap Konservatisme Sedangkan Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap Konservatisme

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir pada penelitian ini mengacu pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Prudence Akuntansi. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi Prudence Akuntansi yaitu *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*.

2.3.1 Pengaruh Financial Distress terhadap Prudence Akuntansi

Financial distress merupakan kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun (Hofer dan Whitaker dalam Almilia, 2006). Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam

Financial distress mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar utangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat utang menjadi lebih tinggi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka laporan keuangan menjadi understatement sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan sehingga

ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Dela Rosa (2018), Angela & Salim (2020), Dan Tazkiya (2019), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap prudence. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan pada suatu perusahaan maka akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat prudence, manajer perusahaan akan melakukan berbagai cara agar kinerjanya terlihat baik, oleh karena itu manipulasi angka laporan keuangan sering dilakukan.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Prudence Akuntansi

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatis (Wardhani, 2008). Yang dimaksud biaya politis disini adalah pajak yang dikenakan perusahaan oleh pemerintah karena semakin besar ukuran perusahaan, maka pajak yang ditanggung semakin besar pula sehingga hal ini akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Usbah & Primasari (2019) dan Mamesah et al. (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap prudence. Berdasarkan teori akuntansi positif, ukuran perusahaan berhubungan dengan biaya politik, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar biaya politis yang akan diberikan kepada perusahaan, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut manajemen di sebuah perusahaan cenderung berhati-hati dan akan memilih suatu prosedur akuntansi yang dapat meminimalkan laba.

2.3.3 Pengaruh Leverage terhadap Prudence Akuntansi

Leverage adalah besarnya aset yang mampu dibiayai oleh hutang sehingga akan timbul risiko bagi pihak kreditur. Ketika sebuah perusahaan melakukan hutang maka akan ada kewajiban untuk mengembalikan pinjaman atau pokok beserta bunga dan dibayar secara periodik. Hal seperti ini membuat pihak manajer berusaha semakin kuat untuk melunasi kewajibannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa kebijakan hutang dianggap sebagai upaya mengurangi masalah keagenan semakin tinggi (Sugiarto, 2009). Pilihan untuk melakukan hutang memang berarti siap dengan segala risiko mulai dari risiko kehilangan pekerjaan samapi dengan risiko kebangkrutan. Tetapi justru dengan risiko tersebut mereka semakin gigih bahwa pilihannya untuk berhutang adalah dengan tujuan mengelola perusahaan secara serius.

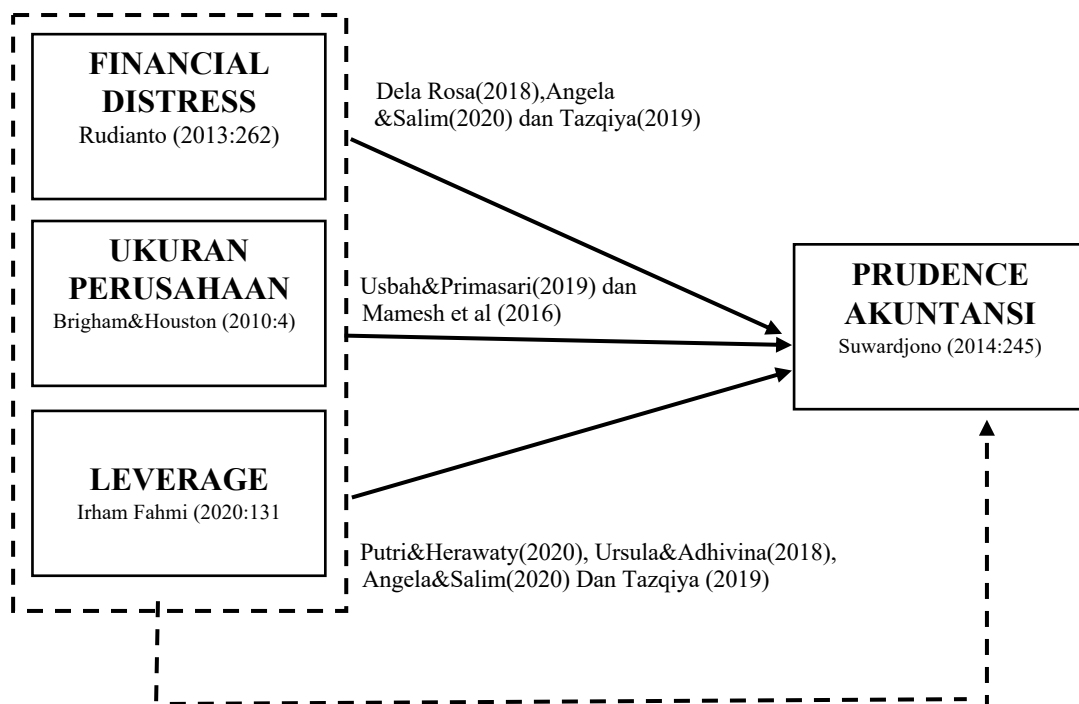
Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *prudence* yang diterapkan (Dinny Pratiwi, 2013). Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kreditur berhak melakukan pengawasan kepada perusahaan.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditur, maka kreditur secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Penelitian yang dilakukan Putri & Herawaty (2020), Ursula & Adhivinna (2018), Angela & Salim (2020), , dan Tazkiya (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *prudence*. menyatakan bahwa berdasarkan teori

akuntansi positif, *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman dari kreditur yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan guna meningkatkan laba. Dengan tingkat utang yang semakin tinggi membuat perusahaan akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan. Besarnya proporsi rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang rendah padahal perusahaan memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja yang baik pada kreditor agar meyakinkan bahwa keamanan dananya terjamin. Jadi dengan adanya asumsi ini, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ursula & Adhivinna (2018) maka perusahaan akan menaikkan nilai aset dan pendapatan serta menurunkan nilai utang dan beban ketika perusahaan menginginkan pinjaman yang lebih besar dari kreditor sehingga perusahaan cenderung kurang berhati-hati dalam membuat pelaporan keuangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas serta untuk menggambarkan pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:64) pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

“Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi) atau variabel mandiri (deskripsi).”

Berdasarkan pendapat tersebut ada 4 (empat) hipotesis yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut.

H1 = Terdapat Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Prudence* Akuntansi

H2 = Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Prudence* Akuntansi

H3 = Terdapat Pengaruh *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi

H4 = Terdapat Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi